

SKRIPSI

“Religiusitas Tarot: Analisis Teologis Terhadap Pembacaan Tarot”



SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Disusun oleh:

Yemima Purba

NIM: 01180145

Dosen Pembimbing:

Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum. Ph.D.

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

DESEMBER 2022

SKRIPSI

“Religiusitas Tarot: Analisis Teologis Terhadap Pembacaan Tarot”

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Disusun oleh:

Yemima Purba

NIM: 01180145

Dosen Pembimbing:

Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum. Ph.D.

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

DESEMBER 2022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yemima
NIM : 01180145
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“RELIGIUSITAS TAROT: ANALISIS TERHADAP PEMBACAAN TAROT”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 05 Februari 2023

Yang menyatakan



(YEMIMA)
NIM. 01180145

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

“RELIGIUSITAS TAROT: ANALISIS TEOLOGIS TERHADAP PEMBACAAN TAROT”

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

YEMIMA

01180145

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Filsafat pada tanggal 15 Desember 2022

Nama Dosen

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D.
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Robert Setio, Ph.D.
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 15 Desember 2022

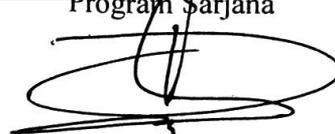
Disahkan oleh:

Dekan



Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Yemima**

NIM : **01180145**

Judul Skripsi :

“Religiusitas Tarot: Analisis Teologis Terhadap Pembacaan Tarot”

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak ada karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi pemeriksaan bagi semua pihak.

Yogyakarta, 19 Januari 2023

Penyusun,



Yemima

KATA PENGANTAR

Selama menjadi mahasiswa teologi tanpa penulis sadari mengalami banyak pengalaman baru termasuk pengalaman religiusitas yang semakin bertambah banyak setelah kematian dari ibu terkasih pada tahun 2020. Pada tahun 2021, penulis tanpa sengaja menemukan pembacaan tarot, mencoba membeli kartu Raider Waite mencari harga termurah dari tabungan uang beasiswa lalu belajar otodidak. Mencoba memberikan pembacaan gratis ke teman ternyata *resonate*. Penulis berdoa puasa untuk memutuskan langkah selanjutnya hingga akhirnya menemukan jawaban bahwa inilah salah satu panggilan Allah. Alhasil penulis mulai membuka layanan tarot dengan harga yang tergolong murah dengan misi pembacaan tarot di Shineyama Tarot merupakan ruang aman nun nyaman untuk bercerita. Kemudian penulis mendaftar kursus karena menemukan diskon untuk mendapat sertifikat sebagai pembaca tarot. Pelayanan ini tetap dipandang sebelah mata bahkan mendapat penghakiman dari orang terdekat yang membuat penulis menyalahkan diri sendiri dan berkontemplasi lagi, menemukan kembali suaranya. Untuk memulihkan luka karena penghakiman tentang mispersepsi dalam tarot maka dari itu penulis memutuskan meneliti pengalaman para pembaca tarot. Penulis disadarkan bahwa ini akan menjadi penelitian pertama dari teologi yang membuat penulis semakin inferior tetapi para manusia di sekitar penulis sangat *supportive*. Perjalanan penelitian ini dibantu oleh banyak manusia hebat yang dikirimkan semesta kepada penulis antara lain:

1. Penulis berterima kasih kepada dosen pembimbing yaitu Pdt. Wahyu Satria Wibowo yang sudah menemani penulis sejak proposal bahkan bersedia menjadi dosen pembimbing. Sejujurnya penulis sangat ketakutan dan merasa terbuang kala itu tetapi Allah mengirimkan pak Wahyu yang percaya pada penulis. Sekalipun pembahasan tarot ini baru bagi pak Wahyu tetapi beliau bersedia menemani penulis belajar, memberikan rekomendasi literatur, dan berkenan penulis bacakan tarotnya sehingga dapat memahami cara kerja tarot dan sudut pandang pembaca tarot. Awal wawancara tes kedua teologi dengan bapak dan keluar teologi ditemani bapak.
2. Penulis berterima kasih kepada para dosen penguji yaitu Pdt. Robert Setio dan Pdt. Stefanus Christian Haryono yang sudah berkenan menjadi penguji dan memberikan saran yang membantu penulis lebih baik. Tidak lupa juga terima kasih kepada seluruh dosen dan civitas fakultas Teologi UKDW.

3. Berterima kasih kepada bapak Hendra Sigalingging, mbak Inggit, dan mbak Desy yang menjadi selayaknya bapak dan sahabat yang membantu menata ulang hidup penulis supaya fokus menyelesaikan penelitian ini. Tanpa kalian yang menarik dari traumatis pasti penulis gagal menyelesaikan mimpi ini untuk meneliti tarot.
4. Untuk Aldy dan Vicky, penulis ucapkan terima kasih telah menjadi sahabat yang sejak awal percaya bahwa penulis akan menyelesaikan penelitian
5. Berterima kasih kepada Ibu Ana yang sudah seperti Ibu sendiri bagi penulis yang telah memberikan banyak doa, masakan nikmat dan mengizinkan anak bungsunya berelasi dengan penulis. Untuk mas tembong terima kasih banyak karena sudah memberikan cinta tulus 24/7 berusaha ada. Semesta merestui!
6. Terima kasih untuk Oncoms, Askara Dayaka, Tangga Perpus, geng 'Jujur Bingung', Akar Ruang, komunitas *Trust Building* dan komunitas *Women Empowerment* khususnya Cyinpel, mbak Cinde & mas Tengik, Thema, Wiwi, kak Meir, Bryan, Intan, mas Ahmad, dan lainnya. Tidak lupa untuk abang-abang yang sedang vikaris sudah membantu *brain storming* penelitian ini, penulis ucapkan terima kasih. Tentu saja terima kasih pula untuk kakak kamar yaitu kak Fido dan Ce, terima kasih ya!
7. Berterima kasih kepada keluarga penulis yang pada akhirnya mendukung penelitian penulis. Kepada keluarga besar Purba dan Tarigan atau pun GBKP Ciledug penulis ucapkan terima kasih khususnya kepada keluarga keluarga Putri Sembiring.
8. Berterima kasih untuk kopi yang nikmat dari mas Arto baronk kopi, Observasi, Minor, Analog, Sebelas Coffee, Dummin menjadi tempat nyaman menyelesaikan penelitian.
9. Berterima kasih kepada nyawa dan sumber inspirasi penelitian yang mana penulis dedikasikan ini untuk kita para pembaca tarot se-Indonesia dan untuk para manusia yang pernah penulis bacakan tarotnya karena terutama kepada: Agnes, kak Nanda, Cindy, mbak Mita, mbak Damar & mas Fachri, Jane, Beat, kak Mahes, Sab, mbak Ayu, mbak Nia, pak Geol, pak Almany, kak Jessica, kak Lovely, dan Navasha. Semesta menjaga pelayanan dan kehidupan kita.
10. Terakhir penulis ucapkan terima kasih kepada Newli atau *new life* seekor betina cantik yang menemani penulis walau makanannya mahal. Dan, untuk Yemima kecil yang mau memulihkan diri selama penelitian ini, hebat!

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan masalah.....	3
1.3. Pertanyaan penelitian.....	7
1.4. Judul penelitian.....	7
1.5. Metodologi penelitian.....	7
1.6. Tujuan penelitian.....	7
1.7. Sistematika penulisan.....	7
BAB 2.....	9
TAROT: SEJARAH DAN ASPEK RELIGIUSITASNYA.....	9
2.1. Historisitas Tarot.....	9
2.2. Sejarah Kabalistik Tarot.....	12
2.3. Interpretasi Tarot.....	14
2.4 Religiusitas dalam tarot.....	18
2.4.1. Pengertian religiusitas.....	18

2.4.2. Pengalaman Religiusitas dan <i>Spiritual Awakening</i>	19
2.4.3 Unsur-unsur religiusitas Kristen dalam tarot.....	20
BAB 3.....	24
ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN RESPON TEOLOGIS.....	24
3.1. Teologi harapan.....	24
3.2. Pengalaman hidup para pembaca tarot yang beragama Kristen.....	26
3.2.1. Pandangan hermeneutika tarot.....	26
3.2.2. Mispersepsi tentang tarot di masyarakat.....	29
3.3. Spiritualitas pembaca tarot.....	33
3.3.1. Posisi Tuhan.....	33
3.3.2. Panggilan sebagai pembaca tarot.....	36
3.4. Tata cara pembacaan tarot.....	43
3.4.1. Perihal waktu yang diinterpretasikan.....	43
3.4.2. Intuisi dan Penglihatan masa depan.....	47
3.5. Kesimpulan.....	49
BAB 4.....	52
PENUTUP.....	52
4.1. Refleksi Teologis.....	52
4.2. Kesimpulan.....	55
4.3. Saran & Rekomendasi.....	57
4.4. Penutup.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59



ABSTRAK

Pembacaan tarot masih menjadi perdebatan di kalangan masyarakat dan pembaca itu sendiri karena cukup banyak mispersepsi. Misalnya tarot dianggap pemujaan berhala atau iblis, bisa mengubah takdir, melakukan sulap, dan lainnya. Tidak jarang perbedaan pandangan melahirkan penghakiman dan merasa paling benar dari segi agama dan budaya. Di Indonesia memang sudah semakin banyak pembaca tarot tetapi tetap banyak yang memandang pembaca tarot sebelah mata. Tulisan ini bertujuan untuk memahami konsep religiusitas yang dianut pembaca tarot, menjawab analisis teologis terhadap pembacaan tarot dan menysar kepada pembaca tarot dan orang-orang yang mau mendalami tarot. Sebenarnya tarot bisa dipelajari semua orang bukan hanya seorang indigo atau mata batin. Kemudian penerapan bacaannya tergantung pembaca tarot mau menggunakan konteks apa misalnya psikologi, agama, budaya, dan lain-lain. Setiap orang yang belajar tarot perlu memahami cara membaca simbol dan hermeneutika dari simbol tarot lalu dikaitkan dengan cerita atau pertanyaan yang bertanya. Tulisan ini berdasarkan studi literatur dan menganalisis hasil wawancara. Ada 5 responden yang diwawancara secara langsung dan online. Lokasi narasumber di Yogyakarta, Kediri, Jakarta, dan Tangerang. Hasil penelitian bahwa penelitian mengungkapkan setiap pembaca tarot memiliki jalan spiritualitas masing-masing. Sesi pembacaan tarot memberikan dampak bagi yang dibacakan berupa menemukan kembali pengharapan secara spiritualitasnya, memberikan ketenangan jiwa, dan memberikan pilihan-pilihan berupa antisipasi dan kemungkinan untuk membantu pengambilan keputusan klien.

Kata kunci: tarot, pembaca tarot, pengalaman religiusitas, spiritualitas, okultisme, konseling, teologi harapan.

Lain-lain:

viii + 89

Total sumber (1979 – 2022)

Dosen pembimbing: Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum. Ph.D.

ABSTRACT

Tarot reading is still a matter of debate among the public and the reader itself because of quite a lot of misperceptions. For example, tarot is considered idolatry or demon worship, can change destiny, perform magic, and others. It is not uncommon for differences in view to give birth to judgment and feel most correct in terms of religion and culture. In Indonesia, there are indeed more and more tarot readers but there are still many who look at tarot readers one eye. Actually tarot can be learned by everyone not just an indigo or has third eyes. Then the application of the reading depends on the tarot reader wanting to use what context, for example psychology, religion, culture, and others. Everyone who studies tarot needs to understand how to read the symbols and hermeneutics of tarot symbols and then associate with the story or question that asks. This paper aims to understand the concept of religiosity adopted by tarot readers, answer theological analysis of tarot reading and target tarot readers, and people who want to explore tarot. This paper is based on a literature study and analyzes the results of interviews. There were 5 respondents interviewed in person and online. The location of the speakers was in Yogyakarta, Kediri, Jakarta, and Tangerang. The results of the study that research reveals each tarot reader has their own path of spirituality. Tarot reading sessions have an impact on those read out in the form of rediscovering hope spiritually, providing peace of mind, and providing choices in the form of anticipation and the possibility of assisting the client's decision-making.

Keywords: tarot, tarot reader, experience religiosity, spirituality, occult, counseling, theology of hope.

Miscellaneous:

viii + 89

Total source (1979 – 2002)

Thesis Supervisor: Wahyu Satria Wibowo, M.Hum. Ph.D.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia selalu dipenuhi rasa penasaran. Kadangkala beberapa manusia berkeinginan mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan hidupnya secara instan. Ada pula yang menghidupi pertanyaan tersebut sebagai bagian dari peziarahan spiritualitas atau keimanannya. Misalnya manusia yang mempertanyakan kariernya ke depannya; bagaimana perasaan seseorang padanya apakah mencintainya atau hanya main-main; discernment mengambil kuliah jurusan apa yang cocok baginya; langkah apa yang harus diambilnya; dan lain-lainnya. Beragam cara bisa menjadi jawaban keingintahuan manusia misalnya ditemukan jawaban di kitab suci dan pertanda dari alam semesta atau bertanya kepada jasa *fortune teller*. *Fortune teller* atau ahli ramal / nujum biasanya membacakan tarot untuk membantu manusia menyingkap pertanyaan-pertanyaan di atas tapi tanpa tendensi melangkahi rancangan misteri Allah dan menjadi bahan refleksi atau pedoman langkah yang dapat diambil oleh seorang manusia terhadap masalah yang digumulinya namun *tarot reader* tidak dapat mengintervensi dalam menentukan langkah atau keputusan bagi yang dibacakan tarot tersebut karena tugas pembaca tarot hanya membacakan energi dan membantu memberikan pilihan opsi. Andil terbesar dari sesi pembacaan tarot yaitu penanya tarot yang harus berani menentukan sendiri menyesuaikan prinsip hidupnya.

Pada saat beproses merefleksikan atau merenung, manusia membutuhkan keyakinan atau iman sehingga setiap perjalanan penuh misteri. Tidak ada yang tahu pasti masa depan seperti apa oleh sebab itu sekalipun manusia dibacakan tarot tetap memerlukan iman penyerahan diri pada Allah. Menjalani hidup dengan menelisik tarot dapat digunakan sebagai langkah praktis berupa antisipasi dan perencanaan; menerima keadaan yang akan dialami bahkan mengembangkan atau pendewasaan diri; pengharapan baru.

Tarot dapat disampaikan dengan ragam bahasa sesuai konteks pembaca sehingga hal ini memudahkan penyebaran tarot ke banyak kalangan. Beragam manfaat tarot dapat dirasakan banyak orang, membantu perkembangan diri, bisa menggambarkan dan

mengekspresikan momentum yang telah terjadi atau sedang terjadi dan prediksi akan terjadi menjadi acuan seseorang berefleksi.¹

Religiusitas didapatkan dari hasil pembelajaran keagamaan serta spiritualitas seseorang dari menekuni kitab-kitab suci dan *nature* atau alam semesta. Stark dan Charles Y. Glock mengungkapkan ada lima dimensi religiusitas antara lain: keyakinan, praktik keagamaan (ritual dan devosi), pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi. Praktik membaca tarot yang dilakukan pembaca tarot beragama Kristen ada baiknya memuat religiusitas personalnya lalu menjadi mediator kepada klien yang dibaca akan memahami dan mengimani ketidaktahuan dari pertanda yang dikemukakan.² Stark dan Glock menyimpulkan bahwa sebuah konsep keberagaman dimensi religiusitas ternyata berbeda bagi setiap orang di masyarakat primitif dan homogen.³

Farley dalam studinya pun menjelaskan ada keterkaitan supranatural dijelaskan dengan istilah energi, alam semesta, kebenaran Universal, koneksi, pemandu Roh dan/atau hewan, malaikat penjaga, *The Higher self* atau *Inniverse* dan *Outerverse*.⁴ Energi menurut Gockel adalah contoh dari berbagai jenis konsep yang digunakan untuk menggambarkan diri spiritual dari dewa, roh, kekuatan hidup, energi, *the higher self*, dan jiwa. Oleh sebab itu, praktik pembacaan tarot akan dianalisis menggunakan aspek *fortune teller* atau memprediksi masa lalu-masa depan dan *nature* atau alam semesta. Perlu menyeimbangkan antara tubuh, jiwa dan roh dalam praktik tarot karena mencoba menafsirkan pesan.

Sebuah fenomena atau fakta bisa ditetapkan berangkat dari pertanyaan 'mengapa' lalu diuraikan jawabannya yang membahas sebab, kondisi tertentu dan memiliki akibat yang ditimbulkannya ke depannya. Hukum alam semesta selalu ada pola sebab lalu akibat yang menjelaskan sebuah alasan terjadinya. Begitupun seseorang yang mempertanyakan sesuai melalui kartu tarot diawali karena menemukan pertanyaan dari sebuah situasi atau kondisi yang tidak dia mengerti dengan pasti walaupun memiliki akal budi tetapi manusia masih saja meragukan dirinya sehingga bertanya meminta validasi ke orang lain. Pembaca tarot yang

¹ Sarah Bartlett, *The Tarot Bible* (London: Godshfield Press, 2009), 12-15.

² Jessica Williams, "The Religion of Tarot," (Tesis, Memorial University of Newfoundland, Canada, 2021), 17, *Masters of Humanities and Social Sciences Department of Religious Studies*.

³ Williams, "The Religion of Tarot," 63.

⁴ Williams, "The Religion of Tarot," 67-68.

akan menguraikan jawaban tersebut bahkan memberikan sedikit nasehat ke depannya agar terhindar dari masalah serupa.⁵

1.2. Rumusan Masalah

Beberapa tahun belakangan, tarot mulai digemari di Indonesia. *Tarot reader* pun datang dari berbagai kalangan. Tanpa memandang gender, agama, suku, pekerjaan dan lainnya segelintir orang masih mempercayai tarot tetapi bukan dijadikan sebagai sebuah agama yang dipuja dan mutlak kebenarannya mampu menjawab semua pertanyaan melewati batas atau mendahului Tuhan. Ada beberapa pertanyaan yang dibatasi dan tidak dapat dijawab tarot. Sekalipun beberapa pertanyaan bisa dijawab tetapi kebenaran hanya Tuhan yang tahu. Oleh sebab itu, pertanyaan kapan, siapa, di mana tidak dapat dijawab kartu tarot.

Praktik tarot secara *online* mulai menyebar di sosial media misalnya youtube, tiktok, instagram, twitter, dll semenjak pandemi COVID 19. Selain itu praktik pertemuan tatap muka antara pembaca tarot dengan klien pun berkembang dilakukan di kafe, acara musik atau bazar, mall, dsb tidak hanya di kios atau rumah tertentu. Kurang lebih selama setahun belakangan Penulis menggeluti pembacaan tarot dan menyediakan jasa ke beragam klien melalui pembacaan *online* di instagram, tiktok dan whatsapp serta beberapa kali melakukan pembacaan *on site* di kafe atau tempat tinggal penulis. Selama pembacaan penulis menyadari pentingnya memohon hikmat kepada Allah agar yang dituturkan sesuai kehendakNya dan membantu yang dibacakan tarot. Pada fase awal memang diperlukan kejernihan hati untuk menelaah niat atau visi yang ingin dicapai dengan kemampuan ini untuk apa? Apabila hanya untuk memuaskan ego pribadi bisa terjebak dalam kesesatan tetapi bila mampu mengandalkan Allah bisa menjadi perpanjangan Allah mewujudkan karyaNya bagi sesama manusia. Setiap manusia yang memiliki kemampuan indera rohani misalnya penglihatan memang dituntut untuk mengasah kemampuannya dengan mengandalkan Allah melalui bantuan Roh Kudus. Perlunya memperdalam iman melalui doa agar tetap pada jalan yang dikehendaki Allah dan meminta bantuan Roh Kudus untuk selalu menuntun ke jalan kebenaran. Pembaca tarot sangat rawan salah jalan karena ada beragam tawaran divinasi untuk mengembangkan kemampuan membaca tarot.⁶ Memang tidak ada patokan atau peraturan yang mengarahkan harus melakukan apa dan tidak boleh melakukan apa saja bagi

⁵ Richard Swinburne, *The Existence of God* (London: The Clarendon Press, 1979), 22-32.

⁶ Mark, and Patti Virkler. *Dialog dengan TUHAN* (Jakarta: Metanoia, 1994), 90-95.

pembaca tarot karena itu semua kembali kepada kepercayaan atau keyakinan yang dianut diri sendiri. Misalnya ada pembaca tarot memiliki divinasi kepada dewa atau dewi mitologi Yunani, menarik energi bulan dan matahari, menggunakan kristal sebagai pembersih energi, menafsirkan simbol tarot dengan pandangan mistisisme, atau menjadikan tarot bukan sebagai wadah / *medium* melainkan sebagai tuhan atau yang terbenar.⁷

Farley mengemukakan tentang historis tarot bahwa pada awalnya tarot digunakan sebagai permainan selama masa Renaissance Italia; reinterpetasi tarot mengidentifikasi 'Zaman Keemasan' di Perancis abad 18; kebangkitan okultisme di Inggris abad 19; Zaman Baru hingga kini yang menggunakan tarot untuk memperdalam religiusitas karena adanya *new age*.⁸ Sejak abad ke-20 *New Age* mulai berkembang sebagai spiritualitas baru. Akarnya dari mistisisme timur dengan coraknya panteisme.

New age merupakan percobaan memahami dan menghayati realitas dengan cara baru atau tidak terikat indoktrinasi-dogmatis. Tarot digolongkan ke dalam *new age* yang memuat religiusitas bukan suatu agama. Hal ini diakibatkan oleh mispersepsi oleh beberapa golongan khususnya agama Kristen yang menganggap pembaca tarot akan membuat agama baru dengan doktrin yang diutarakan kepada yang dibacakan tarot. Sedangkan nyatanya dalam pembacaan tarot yang dilakukan pembaca tarot beragama Kristen memerlukan iman penyerahan diri kepada Allah dengan doa lalu penuturan hasil bacaan memerlukan hikmat.⁹

Seiring perjalanan waktu semakin modern kehidupan manusia nyatanya masih ada manusia yang melabelkan bahkan menghakimi manusia lain apabila tampak berbeda. Misalnya saja praktik pembacaan tarot yang dipandang musyrik, mistis, penuh dosa, praktik sesat yang berlindung pada setan atau kegelapan, kebohongan, irasional, dan dianggap peramal atau dukun atau penyihir, dan lain-lainnya. Selain itu banyak dampak negatif tarot yang dikemukakan segelintir oknum antara lain: tidak percaya pada Tuhan atau menjadi agnostik, *barnum effect* –menurut Forer berarti menganggap akurat atau validasi subjektif atas apapun yang terjadi dikaitkan dengan hasil pembacaan yang diucapkan terus menerus

⁷ Feni Fasta, dan Christina Arsi Lestari, "Mistisme Simbolik Kartu Tarot The Devil", Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial jilid 1, no. 2 (Juli 2012): 151, http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_705618966775.pdf.

⁸ Williams, "The Religion of Tarot," 32-36.

⁹ Williams, "The Religion of Tarot," 8-30.

bahkan secara berlebihan, depresi, dll.¹⁰ Sedangkan dalam praktiknya tidak semua pembaca tarot berlaku seperti itu karena dibagi menjadi dua jenis pembaca tarot yang melakukan pembacaan dengan memohon intuisi atau pencerahan dari mistis dewa / dewi. Jenis kedua yang memohon hikmat pencerahan oleh Allah melalui doa yang khusyuk sebagai wujud religiusitasnya. Oleh sebab itu di Indonesia tidak jarang para pembaca tarot dipandang sebelah mata dan disematkan hal-hal negatif tersebut karena mispersepsi. Alhasil ada beberapa pertanyaan yang timbul di benak penulis: Apa benar tarot itu musyrik yang penuh dosa? Bagaimana bila pembaca tarot itu mengandalkan karunia dari Tuhan dalam menafsirkan bukan mengandalkan hal mistis? Oleh sebab itu penulis akan mengkaji “Religiusitas Tarot: Analisis Teologis terhadap Pembacaan Tarot”. Secara teologis menggunakan pandangan teologi harapannya Jurgen Moltmann.

Moltmann menuturkan bahwa harapan berbeda dengan ekspektasi. Dalam mengolah kedua hal ini diperlukan realisme yang menjelaskan kenyataan sebagai apa adanya. Oleh sebab itu, sebuah harapan memerlukan penyadaran antara masa sekarang dengan masa depan. Namun tidak dapat memusatkan pada masa depan saja karena akan menjadikan seorang manusia sebagai korban utopia. Tujuan pun lebih mudah dijangkau dengan adanya harapan. Apabila tujuan tersebut tidak berhasil diwujudkan maka harapan membuat seseorang berusaha lebih lagi atau mencari cara lain untuk mewujudkan tujuannya. Tidak perlu terlalu khawatir atau cemas akan masa depan tetapi jadikan misteri tersebut sebagai kewaspadaan dan harapan akan hidup setiap manusia. Jadi adanya teologi harapan mengartikan bahwa manusia mengusahakan yang diinginkannya tetapi menyerahkan semuanya pada Allah dan mencari peluang dalam krisis kehidupannya. Seperti halnya umat Kristen yang masih menghidupi etika pengharapan Kristen terhadap peristiwa kebangkitan Yesus. Adanya harapan kedatangan yang kedua kali seorang Mesias atau eskatologi dan kehidupan baru atau kekal menjadi contoh utama teologi harapan.¹¹

Pembacaan tarot pun melakukan hal tersebut. Adanya permasalahan dari seseorang yang hendak dibacakan tarot perlu dianalisis oleh pembaca tarot yang menggunakan intuisi dari Allah. Pengertian intuisi menurut KBBI adalah kemampuan mengetahui atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari; bisikan hati; gerak hati. Seringkali pembaca tarot

¹⁰ Bertram R. Forer, “The fallacy of personal validation: a classroom demonstration of gullibility”, *Veteran Administration Mental Hygiene Clinic*, (1946): 118-121, http://apsychoserver.psych.arizona.edu/jjbareprints/psyc621/forer_the%20fallacy%20of%20personal%20validation_1949.pdf.

¹¹ Jürgen Moltmann, *Ethics of Hope* (Minneapolis: Fortress Press, 2012), hlm. 3-5.

mengutarakan bahwa pembacaan mereka menggunakan intuisi. Ada yang memohon intuisi dari sesuatu yang mistis bantuan pada hal gaib atau sejenis iblis atau dewa dewi Yunani dan mistik memohon bantuan pada Allah. Hal yang dimaksud melalui doa dan meditasi yang mohon hikmat kejelasan pembacaan. Mistik adalah subsistem yang ada dalam hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan. Mistisisme adalah suatu pendekatan yang membahas permasalahan spiritual bersifat irasional dan anti intelektual dalam konteks religius dan non religius terutama pengalaman batin serta tidak mempedulikan pendekatan kognitif terhadap spiritualitas yang sangat personal bagi seseorang. Dalam penerapannya ada pembeda antara mistikisme dan mistisisme. Jika dikaji dari epistemologi dapat terlihat perbedaannya. Mistikisme adalah suatu pendekatan yang membahas iman Kristen terutama aspek relasional, spiritual atau eksperiensial yang berkontradiktif dengan sifat kognitif atau intelektual dan tradisionalnya teologis. Para mistikus akan membahas pengalamannya dengan Allah dan berkaitan transformasi kesadaran religius.¹²

Ada beberapa pengalaman religius dan kepekaan terhadap *nature* selama proses pembacaan tarot yang membuat penulis merasakan penyertaan Allah selama melakukan pembacaan. Bukan hanya penulis yang mengalami tetapi beberapa pembaca tarot lainnya dan yang dibacakan tarot yang beragama Kristen. Apabila pembaca tarot dan yang dibacakan tarot akan mencapai ke fase merefleksi pengalaman-pengalamannya dari hasil pembacaan. Jürgen Moltmann berkata bahwa adanya perbedaan dalam menelisik suatu realitas seiring berjalannya waktu terutama pada abad modern. Dalam menghayati atau devosi kepada Allah sebagai proses “mengada” yang digumuli secara personal. Namun bukan sekadar pengalaman personal manusia tersebut tetapi diikutsertakan pengalaman Allah kepada manusia. Oleh sebab itu wajar apabila manusia yang kebingungan akan masa lalu dan masa depannya membutuhkan jawaban untuk dapat lebih memaknai religiusitasnya walaupun sudah dibacakan melalui kartu tarot tetapi tidak dapat diketahui pertanyaan kapan, siapa dan di mana atau sesuatu yang sifatnya mutlak. Semua tergantung dan diserahkan kepada kehendak Allah. Manusia hanya membaca pertanda dan menggumuli dalam ketidaktahuannya lalu terus menerus menggali dan memperbaiki diri. Inilah proses mengasah iman yang mewujudkan teologi harapan.¹³ Namun perlu dipahami bahwa pengalaman manusia merupakan sesuatu

¹² A. Hauken SJ., *Spiritualitas Kristiani* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002), 11.

¹³ Jürgen Moltmann, *The Way of Jesus Christ: Christology in Messianic Dimensions* (London: SCM Press, 1990), 4.

yang dinamis seperti yang dituturkan Deleuze. Adanya keterkaitan dari menyingkap, menciptakan dan eksperimen dengan aspek bahasa, organisme, budaya, politik.¹⁴ Pembacaan tarot dapat digolongkan sebagai pertanda yang dapat memberikan iman pengharapan terutama bagi yang dibacakan tarot dan *tarot reader* itu sendiri. Hal inilah yang akan dikaji menggunakan studi empiris dengan mewawancarai beberapa klien dan *tarot reader* beragama Kristen.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Apa itu religiusitas pembaca tarot dalam perspektif Kristen?
2. Bagaimana analisis teologis terhadap religiusitas pembaca tarot menggunakan pandangan Jurgen Moltmann berupa teologi harapan dan Carl Jung berupa psikoanalisis?

1.4. Judul Penelitian

Berdasarkan uraian Penulis di dalam latar belakang, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian maka Penulis mengajukan judul penelitian sebagai berikut:

“Religiusitas Tarot:

Analisis Teologis terhadap Pembacaan Tarot”

1.5. Metodologi Penelitian

Metode yang akan penulis gunakan ialah metode kualitatif. Pertama, penulis menggunakan studi pustaka dari buku atau jurnal. Kedua, penulis akan melakukan studi empiris dengan mewawancarai *tarot reader* beragama Kristen supaya mengetahui religiusitas yang mereka gumuli.

1.6. Tujuan Penelitian

¹⁴ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Ketidakpastian Pemikiran Kritis Post-Strukturalis* (Yogyakarta: Boekoe Tjap Petroek, 2015), 54-56.

1. Tulisan ini bertujuan untuk memahami konsep religiusitas yang dianut pembaca tarot.
2. Tulisan ini bertujuan untuk menjawab analisis teologis terhadap pembacaan tarot.
3. Tulisan ini menyasar kepada pembaca tarot dan orang-orang yang mau mendalami tarot.

1.7. Sistematika penulisan

Bab I Pendahuluan

Penulis akan menjelaskan latar belakang penulisan dan kajian masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini. Selain itu akan dikemukakan beberapa teori secara singkat. Penulis akan membahas tarot secara holistik mulai dari historis dan hermeneutika kartu-kartu tarot.

Bab II Tarot: Sejarah dan Aspek Religiusitasnya

Penulis akan membahas sejarah dan aspek religiusitas dalam tarot.

Bab III Analisa Hasil Penelitian dan Respon Teologis

Penulis memaparkan hasil penelitian yang sudah dianalisis dari hasil wawancara dengan pembaca tarot dan klien yang dibacakan tarot beragama Kristen, serta pandangan terhadap *fortune teller* dan *nature* / alam semesta menggunakan teologi harapan dari Moltmann dan psikoanalisis dari Carl Jung atau Jungian.

Bab IV Penutup

Penulis akan menyampaikan refleksi teologisnya, memberikan kesimpulan dengan menjawab pertanyaan penelitian, kritik atau saran dan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini maka membuka ruang dialog untuk saran dan kritik.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Refleksi Teologis

Penulis menjadi mahasiswa teologi sekaligus pembaca tarot dimulai sejak awal 2021. Tanpa sengaja penulis menemukan video pembacaan tarot di youtube, mendengarkan dan menganggap pembacaan tersebut *resonate* lalu penulis mengutarakan ini kepada beberapa sahabat dengan keinginan belajar tentang tarot. Pada awalnya penulis belajar otodidak sambil mengasah intuisi yang sudah dimiliki penulis lalu mencoba membacakan orang di sekitar penulis kemudian di pertengahan 2021 mulai membuka jasa layanan baca tarot secara *online*. Dikarenakan merasa kurang dengan ilmu yang dimiliki maka di awal 2022 penulis mencoba mengikuti beberapa kelas baca tarot dan mendapatkan sertifikat sebagai pembaca tarot *professional*. Berangkat dari pergulatan batin mengenai panggilan menjadi pembaca tarot untuk pelayanan kepada sesama manusia dan adanya mispersepsi di masyarakat tentang tarot, kesakitannya karena penghakiman dari orang sekitar dan rasa ingin tahu maka penulis melakukan penelitian “Religiusitas Tarot: Analisis Teologis terhadap Pembacaan Tarot”. Pada awalnya penulis inferior mengangkat topik ini karena belum menemukan literatur Kekristenan yang membahas tarot khususnya di bidang teologi namun setelah berdiskusi dengan beberapa orang akhirnya memberanikan diri mulai meneliti.

Beberapa klien atau penanya memberikan *feedback* yang jauh melebihi ekspektasi penulis yang masih merasa inferior terhadap hasil bacaan tersebut. Ada klien yang menjelaskan sebelum dia memulai mencari pembaca tarot dia berdoa mohon petunjuk mencari jawaban ke siapa lalu menemukan penulis. Ada pula yang memberikan kabar bahwa hasil bacaannya sesuai atau benar terjadi pada dirinya. Alhasil penulis semakin yakin bahwa dia dipakai Tuhan sebagai penyampai pesan karena sebelum melakukan pembacaan penulis sudah berdoa secara pribadi dan meminta klien tarot melakukan doa sesuai kepercayaannya.

Keresahan ini muncul karena secara pribadi penulis mempertanyakan jalan spiritualitasnya sebagai pembaca tarot apakah benar sesuai kehendak Tuhan atau mencari pembenaran atas dirinya sendiri. Pada awal penulis belajar tarot, ia memberitahu ke keluarganya tetapi ada seorang keluarganya yang memberikan penghakiman akan spiritualitasnya hingga memaki dengan kasar seperti “kenapa baca tarot?! Kamu berdosa, tidak suci. Apa yang kamu lakukan itu perbuatan iblis setan. Tidak usah lanjut baca tarot

bikin kamu seperti tidak punya agama dan Tuhan saja.” yang membuat penulis membenci dirinya, anugerah penglihatan yang dia miliki bahkan sempat berhenti membacakan tarot. Namun ada klien yang *reach out* memberitahu kabar bahagia bahwa doa dan usahanya berhasil sesuai dengan hasil pembacaan penulis. Akhirnya penulis kembali percaya bahwa ia memang di jalan yang tepat atas kontemplasi dari proses kebangkitan spiritual yang dialami dan *Mystical Quest*.

Penulis sempat melakukan devosi dengan puasa untuk meyakinkan dirinya meneliti topik ini bahkan sempat membacakan tarot untuk dirinya sendiri. Setelah mendapat jawaban, penulis semakin yakin dan menetapkan beberapa kenalan penulis untuk diwawancarai. Ia pun berdiskusi dengan sahabatnya dan mendapat bantuan pencarian literatur sehingga penulis semakin yakin. Selama penulisan pun banyak manusia baik yang dikirimkan Tuhan untuk membantu penulis makanya penelitian ini penulis dedikasikan untuk semua manusia yang mengambil jalan spiritualitas sebagai pembaca tarot dan sebagai manusia yang sedang mengalami kebangkitan spiritual. Walaupun begitu masih ada sedikit rasa khawatir yang dialami penulis selama penelitian yang berusaha dihilangkan.

Dalam proses terjadinya pembuatan skripsi ini banyak pertentangan dalam diri yang mencoba memvalidasi secara utuh beserta sadar diri sejauh mana kemampuan penulis dalam mendalami peran sebagai seorang *tarot reader* sekaligus mahasiswa teologi khususnya di zaman modernisasi yang memang banyak orang tahu dan paham apa itu tarot. Secara sudut pandang ekonomi seorang *tarot reader* dapat menghasilkan pendapatan yang bisa dibilang lebih dari cukup, terlebih jika seorang *tarot reader* tersebut sudah memiliki jam terbang yang lumayan cukup mumpuni bisa mendapat *fee* UMR. Seperti yang penulis alami selama menjadi pembaca tarot ada banyak berkat berupa klien yang ada setiap hari dan tawaran kerja sama di *event* ataupun *coffee shop*.

Jadi dikarenakan keresahan jalan spiritual ternyata dialami hampir semua pembaca tarot yang dikenal penulis makanya penulis memilih melakukan penelitian kualitatif dengan wawancara. Ternyata metode penelitian pun mengalami kendala karena sulit mencari narasumber yang beragama Kristen yang mau diwawancarai, sulit mencocokkan jadwal untuk wawancara hingga penelitian ini memakan lebih banyak waktu dan membuat kodifikasi dari hasil wawancara. Selain itu, kesulitan mencari literatur karena dalam pencarian tersebut hampir semua berbahasa Inggris dengan bahasa atau diksi yang sering kali sulit dipahami oleh penulis. Hanya sedikit literatur yang membahas topik tarot. Walaupun begitu penulis

jadi semakin merasa kaya akan ilmu tentang tarot dan spiritualitas yang membuat penulis merasakan kedamaian dan menemukan beberapa jawaban dari pertanyaan mistik.

Pada tafsiran Alkitab Wycliffe dijelaskan tentang raja Firaun yang bermimpi setelah dua tahun lebih tidak bermimpi, ia bermimpi Firaun berada di tepi sungai Nil (*yeor*) yang mana itulah sungai yang melengkapi aspek kehidupan khususnya air dan tanah. Raja Firaun melihat ada tujuh ekor sapi yang gemuk sedang makan rumput di padang lalu muncul lagi tujuh ekor sapi berbadan kurus yang tetiba melahap tujuh sapi berbadan gemuk. Raja kembali melihat tujuh bulir gandum yang subur dan tujuh bulir gandum yang ringkih tetiba menelan bulir-bulir yang subur itu. Firaun menjadi gelisah dan meminta bantuan para orang berilmu (*hartummîm*) yang merupakan ahli-ahli agama Mesir yang lebih hebat daripada orang-orang bijaksana di negeri itu. Namun tidak ada yang mampu menafsirkan mimpi Raja. Menurut tafsiran Matthew Henry dari nats Alkitab Kejadian 41: 1-36 pada awalnya Yusuf diberikan kebebasan bersyarat setelah lebih dari dua tahun dipenjara (ay. 1). Ia mempercayakan kasusnya kepada kepala juru minuman dan dengan kesabarannya akhirnya diberi kebebasan. Firman-Nya genap bahwa umat Allah dibebaskan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Yusuf dibebaskan bersyarat karena menafsirkan mimpi Firaun yang sangat tidak terduga dan tidak dapat dipercaya itu bisa terjadi padanya. Penafsir mimpi lainnya tidak bisa menjelaskan arti mimpi tersebut sehingga Firaun gelisah. Atas hikmat berupa penglihatan dari Allah membuat Yusuf bisa menafsirkan mimpi tersebut. Peran Yusuf untuk tetap melaksanakan perintah Allah supaya pewahyuan ilahi tampak mulia dalam rancangan penebusan. Yusuf yang awalnya bermimpi dan menceritakan kepada saudara-saudaranya tentang tafsiran yang dia pahami alhasil menafsirkan mimpi seorang Raja bahkan menjadi orang kepercayaan di istana.

Mimpi di Alkitab diterjemahkan dari bahasa Ibrani dari kata *khalome* yang berarti mimpi, memimpikan, pemimpi, penglihatan dengan makna profetik. Di dalam Perjanjian Lama penggunaan *khalome* berarti Allah menyatakan diri untuk berpesan kepada umat manusia melalui penglihatan. Jenis penglihatan dari Allah melalui simbolik atau pertanda.⁹³ Israel dan orang di sekitar daerah tersebut berpandangan mimpi sebagai ilham Sang Khalik yang mana bisa menjadi ramalan untuk menentukan masa depan seseorang yang menerima.⁹⁴ Namun tidak semua mimpi memiliki makna profetik melainkan ada mimpi biasa berupa

⁹³ Theological Wordbook of the Old Testament, *Leksikon Ibrani*, s. v. "khalom." Sabda version 4. (dalam tulisan Fini Ardila).

⁹⁴ Walter Lempp, *Tafsiran Kejadian (37-43) Kej. V/bg.1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974), 299.

bunga tidur atau dari alam kesadaran atau *unconscious mind* yang digambarkan Jungian. *Prophetic dream* atau mimpi kenabian / nubuat adalah sebuah penglihatan sebagai pertanda atau ramalan yang akan terjadi pada hidup seseorang atau pesan yang diterima seseorang untuk mewujudkan visinya. Dunia mimpi ini akan menjadi cara Allah melalui Roh Kudus berkomunikasi dengan umatNya yang memiliki kemampuan intuisi yang tajam misalnya *clairvoyant*.⁹⁵ Begitulah yang dialami Yusuf sebagai penafsir mimpi yang membaca pertanda.

Yusuf ibaratkan penulis atau pembaca tarot yang menafsirkan atau menginterpretasikan simbol atau pertanda sesuai pertanyaan dari klien yang meminta penjelasan atau menjelaskan penglihatannya sesuai kehendak Allah. Ada beberapa pembaca tarot yang lihai membaca mimpi dengan menggunakan kartu tarot tapi pada dasarnya tarot ataupun mimpi hanyalah media untuk memperjelas pertanda dari Allah yang mana ini termasuk *prophetic dream*. Penulis memilih nats ini sebagai refleksi karena menyadari ada kesamaan antara penulis dengan Yusuf yang pada awalnya dipandang sebelah mata tetapi akhirnya semakin diberkati Allah karena menggunakan penglihatan ini dengan bijaksana untuk membantu sesama manusia.

4.2. Kesimpulan

Religiusitas tarot dalam perspektif Kristen adalah bagian dari pengalaman religius seseorang yang menghayati, menghargai atau percaya beriman kepada Kristus melalui agama Kristen sebagai pedoman. Rancangan Allah tentang panggilan hidup sebagai pembaca tarot perlu dijalani seseorang dengan ikhlas sekaligus ada banyak kendala. Kepercayaan menjadi rahmat karena menerima dengan ikhlas dan iman itu menjadi terang bagi karunia yang dapat diwujudkan seseorang. tetap mengandalkan wahyu Allah melalui pembacaan Firman akan membuat seseorang lebih mampu mengasah intuisi religiusnya.⁹⁶

Berdasarkan analisis teologis terhadap religiusitas pembacaan tarot dapat disimpulkan bahwa pertama, banyak pembaca tarot yang menjadikan pembacaan sebagai *stress release* atau media mereka *self healing* yang membuatnya mengerti masalah personalnya dari cerita

⁹⁵ Imani Quinn, "The 4 Types of Dreams, And How To Start Having More Prophetic Dreams Nightly," Holisticism, 29 Juni, 2019 <https://medium.com/holisticism/the-4-types-of-dreams-and-how-to-start-having-more-prophetic-dreams-nightly-53260e47cc9d/>.

⁹⁶ Dr. Theo Hujibers, *Mencari Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 72-81.

klien ataupun merasakan bahagia setelah klien merasa lega setelah dibacakan tarot. Tidak lagi merasa sendirian menanggung beban, mendapat kebahagiaan dari energi klien atau mendapat *insight* dari cerita klien juga. Misalnya penulis di tengah menyelesaikan penelitian ini mendapat pengalihan pikiran dengan mendengar cerita klien tarot yang kabarkan kalau pembacaan tarot sudah terwujud, serta mendapat *networking* lebih luas sehingga bisa mengenal banyak karakteristik manusia.

Kedua, beberapa orang mempercayai bahwa sesi pembacaan tarot dapat mengasah nalarnya untuk memilih atau mengambil keputusan atau *discernment* karena jika mengandalkan diri sendiri klien belum mampu memahami situasinya dan menghubungkan dengan spiritualitasnya sehingga membutuhkan orang lain. *Discernment* dalam beberapa aspek kehidupan antara lain percintaan, rumah tangga, karier, pengenalan diri, dan sebagainya. Seperti misalnya beberapa klien tarot langganannya penulis yang meminta bantuan *discernment* untuk meyakinkan dirinya tentang percintaanya yang dianggap jatuh ke lubang sama terus karena bertemu dengan seorang yang kurang ajar padahal klien sudah mengusahakan hidup lebih baik sebagai pemutusan karma buruknya dan sudah mengalami kesulitan sejak kecil dari keluarga *broken home* dengan absennya kasih sayang dari orang tua. Klien tersebut mempertanyakan ‘kenapa Tuhan terus memberinya cobaan?’ sampai akhirnya ia menjauh dari Tuhan karena amarahnya. Iman seseorang bisa lebih terasah selama sesi pembacaan tarot dan adanya kebangkitan secara spiritual yang dirasakan dalam diri seiring berjalanya waktu. Beberapa orang memilih pembaca tarot dibandingkan konselor atau praktisi keagamaan karena membutuhkan rasa aman, nyaman, tanpa penghakiman. Walaupun jawaban dari pembacaan bukan kebenaran mutlak tetapi bisa menjadi pertimbangan setiap orang yang menyimak tarot untuk menemukan jalannya masing-masing tanpa intervensi dan mereka merasakan kelegaan karena ada yang mau mendengarkan cerita mereka dengan empati. Tarot memberi ruang nalar sekaligus iman seseorang berkembang.

Jalan yang diambil tentu tidak jauh dari *basic* kepercayaan kekristenan dan fase *The Soul Sessions* atau Sesi Jiwa dari tujuh fase kebangkitan spiritual. Pada fase ini penulis mengira telah mencapai pencerahan atau kebijaksanaan dan sudah menemukan jati diri sebagai manusia namun nyatanya penulis masih mengalami banyak kebingungan, aktualisasi diri, pemulihan diri dari setiap trauma. Banyak uji coba dan kegagalan yang dialami penulis untuk mencapai jati diri dan kebebasan dari melekat serta ada beberapa keberhasilan yang

membuat penulis naik tingkat kehidupan ini sehingga lebih dewasa. Misalnya saat mencari metode yang cocok dalam pembacaan tarot supaya tidak menyerap energi mereka.⁹⁷

4.3. Saran & Rekomendasi

Saran berupa sumbangan studi tentang religiusitas Kristen menggunakan tarot; saran supaya gereja dan lembaga inklusif melihat berbagai jalan spiritualitas setiap pribadi yang mana bisa menunjang di masa depan ada konseling pastoral menggunakan tarot; saran kepada orang-orang yang menghayati tarot (pembaca tarot, penanya yang mempercayai tarot, orang awam yang mempercayai tarot) supaya menghindari *barnum effect* atau terlalu melekat dengan pembacaan tarot sehingga tidak paham logika dan ilusi pikiran tapi menjadikan pembacaan sebagai jalan spiritualitas; saran supaya lebih menghargai diri sendiri dengan memberikan harga yang sesuai dengan tarif yang sudah tersedia; mencari cara *cleansing* setelah membacakan tarot klien misalnya dengan *grounding* sambil mendengarkan lagu Beautiful Chorus. Pembacaan tarot bisa menjadi metode konseling yang inovatif di masa kini karena jarak diantara konselor dengan konseli semakin dekat, tidak terintimidasi atau merasa dihakimi, bisa bercerita dengan lebih leluasa. Berangkat dari refleksi yang dilakukan penulis setelah menanyakan beberapa klien tarotnya yang kurang merasa nyaman bercerita dengan psikolog, psikiater, pengemuka agama / pendeta dan konselor lainnya maka dari itu memilih pembaca tarot. Bisa dipertimbangkan ke depannya membangun citra baru yang lebih terbuka, tidak menghakimi, memberikan saran secukupnya, dan sebagainya.

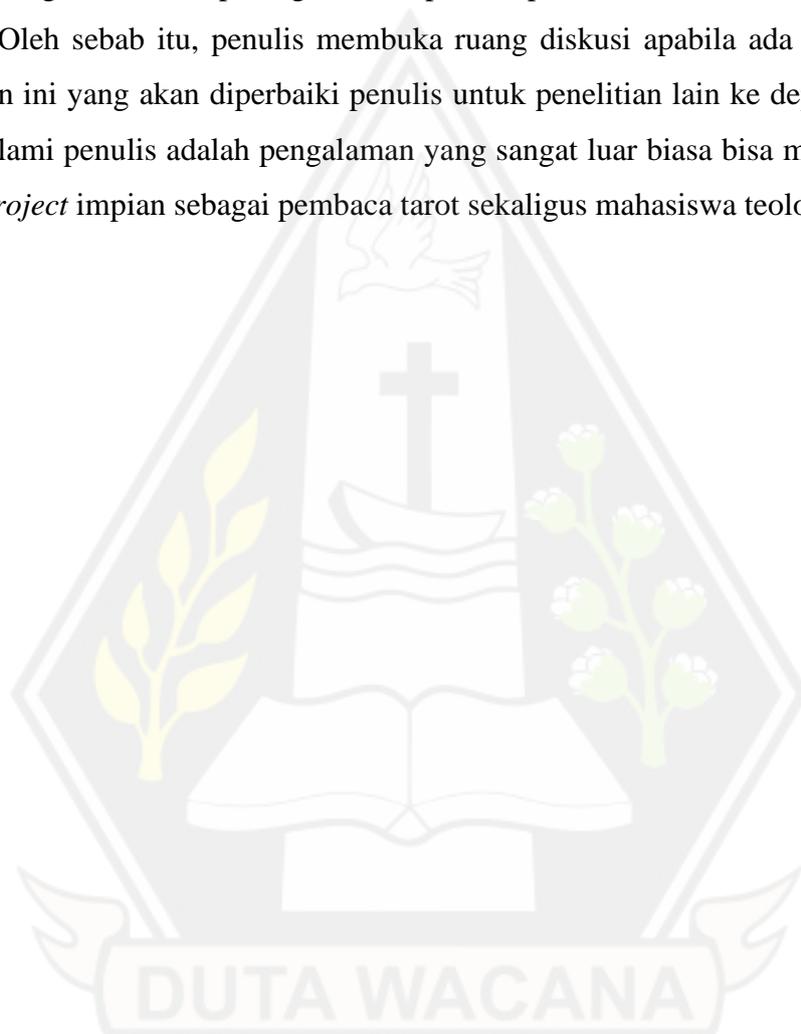
Rekomendasi untuk pembaca yang ingin menekuni bidang tarot, mungkin bisa langsung menghubungi beberapa kontak informasi yang banyak tersedia di berbagai media sosial, apalagi jika berminat dan mungkin memiliki ciri khas tersendiri bisa langsung membangun sebuah profil *tarot reader* yang bermacam-macam ragamnya. Rekomendasi kepada penulis penelitian selanjutnya dengan tema terkait bahwasanya tema ini luas bisa digali dengan beragam sudut pandang misalnya sudut pandang pembaca, penanya atau klien, dan awam. Penulis memberikan rekomendasi tema yang bisa diteliti ke depannya untuk seseorang yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian tentang tarot secara teologis antara lain: pandangan klien tarot beragama Kristen secara spiritualitas / religiusitas, kartu tarot yang menginterpretasikan sisi teologis (misalnya *the high priestess, the*

⁹⁷ Nike Crystalia, *Self Awarness* (2022), 5-6.

hierophant, dll), pandangan teologis tentang simbolisasi kartu tarot *the death* atau *the devil*, sesi pembacaan tarot sebagai media konseling pastoral di gereja masa kini, dan lainnya.

4.4. Penutup

Penulis menyadari masih banyaknya kekurangan dalam proses pembuatan skripsi ini walaupun secara garis besar apa ingin disampaikan penulis sudah dituangkan ke dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, penulis membuka ruang diskusi apabila ada saran dan kritik untuk penelitian ini yang akan diperbaiki penulis untuk penelitian lain ke depannya. Adapun kesan yang dialami penulis adalah pengalaman yang sangat luar biasa bisa membuat langkah awal menuju *project* impian sebagai pembaca tarot sekaligus mahasiswa teologi.



Daftar Pustaka

- Agnes (@Tarotofus), “7 Fakta Sejarah Penciptaan Kartu Tarot,” Instagram Photo, 18 November, 2022, https://www.instagram.com/p/ClGKgTghm0_/?igshid=YmMyMTA2M2Y=/.
- Bangun, Sarikat. *Praktik Okultisme: Penguatan Gereja dalam Mengenal dan Mematahkannya*. Jakarta: Graha Ide Indonesia, 2021.
- Bartlett, Sarah. *The Tarot Bible*. London: Godshfield Press, 2009.
- Bauckham, Richard. *Teologi Mesianis: menuju Teologi Mesianis menuju Jurgen Moltmann*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Canon, Dale. *Six Way of Being Religious*. United State: Western Oregon State College, 1996.
- Crystalia, Nike. “*The Great Awakening*,” Instagram photo, 21 Agustus, 2022, <https://www.instagram.com/p/Chgo2MXvzNt/?igshid=MDJmNzVkMjY=/>.
- Crystalia, Nike. *Self Awarness*. Ebook. 2022.
- Fachri, Hisyam A. *The Real Art of Tarot*. Jakarta: GagasMedia, 2009.
- Forest, Jim. *Praying with Icons*. USA: Orbis Books, 1997.
- Forer, Bertram R. “The fallacy of personal validation: a classroom demonstration of gullibility”, *Veteran Administration Mental Hygiene Clinic*, (1946): 118-121, http://apsychoserver.psych.arizona.edu/jjbareprints/psyc621/forer_the%20fallacy%20of%20personal%20validation_1949.pdf.
- Gafur, Lorens. “Jurgen Moltmann: Pengharapan yang Realistis”, *Academia edu*, (2014): 11-13, https://www.academia.edu/9219786/Teologi_Pengharapan_Jurgen_Moltmann.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama dari Klasik hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Haryatmoko. *Membongkar Rezim Ketidakpastian Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Boekoe Tjap Petroek, 2015.
- Hujibers, Theo. *Mencari Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

- Jurnal Ahmad, *"Religiusitas, Refleksi & Subjektivitas Keagamaan."* Yogyakarta: DeePublish, 2020.
- Krafchow, Dovid. *Kabbalistic Tarot*. Rochester: Inner Traditions, 2002.
- Lane, Eugene N. *Paganism and Christianity, 100-425 C.E.* Minneapolis: Fortress Press, 1992.
- Lempp, Walter. *Tafsiran Kejadian (37-43) Kej. V/bg.1* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974.
- Lorelei, Lady. *Tarot Life Planner*. London: Bounty Books, 2004.
- Mark, and Patti Virkler. *Dialog dengan TUHAN*. Jakarta: Metanoia, 1994.
- McGrath, Alister E. *Spiritualitas Kristen: Sebuah Introduksi*. Medan: Bina Media Perintis, 2007.
- Moltmann, Jürgen. *Ethics of Hope*. Minneapolis: Fortress Press, 2010.
- Moltmann, Jürgen. *The Church in the Power of the Spirit*. New York: SCM Press, 1997.
- Moltmann, Jürgen. *The Trinity and the Kingdom*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Moltmann, Jürgen. *The Way of Jesus Christ: Christology in Messianic Dimensions*. London: SCM Press, 1990.
- O'Murchu, Diarmuid. *Evolutionary Faith: Rediscovering God in Our Great Story*. New Yorks: Orbis Books, 2002.
- Quinn, Imani. "The 4 Types of Dreams, And How To Start Having More Prophetic Dreams Nightly," *Holisticism*, 29 Juni, 2019 <https://medium.com/holisticism/the-4-types-of-dreams-and-how-to-start-having-more-prophetic-dreams-nightly-53260e47cc9d/>.
- Rimba, Leonardo, and Audifax. *Psikologi Tarot: Tawaran Alternatif Konseling Lewat Kartu Tarot*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2008.
- Semetsky, Inna. *Re-Symbolization of the Self*. Australia: Sense Publisher, 2011.
- SJ, A. Hauken. *Spiritualitas Kristiani*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.
- SJ, Tom Jacob. *Paham Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Sumaryono, E. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Suseno, Franz Magnis. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.

Swinburne, Richard. *The Existence of God*. London: The Clarendon Press, 1979.

Tridarmanto, Yusak. *Hermeneutika Perjanjian Baru 1*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

White, John. *Perjuangan Iman*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2020.

Williams, Jessica. “*The Religion of Tarot*.” Tesis, Memorial University of Newfoundland, Canada, 2021. Masters of Humanities and Social Sciences Department of Religious Studies.

